

PENERAPAN PENDIDIKAN NASIONALISME TERHADAP PERILAKU SISWA

Ihya' Ulumudin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: ihyaulumudin84@gmail.com

Abstract

This research describes the implementation of nationalism education outside the learning process at MI Bustanul Ulum which is located in the Islamic boarding school of Nurul Islam Laweyan Probolinggo. This research is a qualitative descriptive study and the research subjects are the head of the Madrasah, the teachers for grades IV, V and VI as well as some students from those classes. Researcher collected data using observation, interview and documentation. The result showed first, nationalism education outside the learning process is carried out by habituation, extracurricular activities, and routine activities. The values of nationalism given are responsibility, tolerance, courtesy, willingness to sacrifice, cooperation, mutual cooperation, loving the environment, respecting and appreciating the services of heroes, loving Indonesian culture, and others. Second, the factors supporting the implementation of nationalism education, namely students, parents / family, madrasah and the environment. Third, there are no significant obstacles in the implementation of nationalism education outside of learning.

Kata kunci: *Nationalism Education, Madrasah*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nasionalisme di luar proses pembelajaran pada MI Bustanul Ulum yang berada di lingkungan pondok pesantren Nurul Islam Laweyan Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya adalah Kepala Madrasah, dewan guru kelas IV, V dan VI serta beberapa siswa dari kelas tersebut. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, Pendidikan nasionalisme di luar proses pembelajaran dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, dan kegiatan rutin. Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan yaitu tanggung jawab, toleransi, sopan santun, rela berkorban, kerja sama, gotong royong, mencintai lingkungan, menghormati dan menghargai jasa para pahlawan, cinta terhadap budaya Indonesia dan lain-lain. Kedua, Faktor-faktor pendukung

pelaksanaan pendidikan nasionalisme yaitu siswa, orang tua/keluarga, madrasah dan lingkungan. Ketiga, tidak ada kendala yang cukup besar dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme di luar pembelajaran

Kata kunci: *Pendidikan Nasionalisme, Madrasah*

Pendahuluan

Nilai nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada. Nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan mungkin masih lebih luas lagi pada zaman ini. Seperti konsep mengenai nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al- Tahliyyah wa Al- Targhib fi Al- Tarbiyyah wa Al- Tahzib* bahwa cinta tanah air adalah negara itu kecil jika dibandingkan dengan orang tua, orang yang mengurus urusan pendidikan baik adab, cara belajar ataupun cara berkembang untuk mencapai manfaat bagi Negara, kemudian sampainya petunjuk dan kesempurnaan, menjadikan seseorang tau mana kebaikan dan kejahatan serta tau makna cinta tanah air seperti menggantikan atau mengorbankan nyawa, harta, dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki untuk mempermudah pekerjaan yang bermanfaat dengan pilihan dan keinginan untuk kemaslahatan negara didahulukan daripada manfaat diri sendiri yang khusus.¹ Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan diatas, Hans Kohn mengartikan nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.²

Lembaga pendidikan dapat digunakan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme kepada generasi muda. Banyak cara yang dilakukan untuk membangkitkan kembali nasionalisme yang redup.

¹ Sayyid Muhammad. *Al- Tahliyyah Wa Al- targhib Fi Al- Tarbiyyah Wa Al-Tahdzib*. (Semarang: Thoha Putra), hlm, 16-17.

² Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 11.

Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa sangatlah perlu dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, karena pendidikan adalah suatu hal yang sangat vital bagi sebuah negara. Melalui pendidikanlah, sumber daya manusia yang unggul diciptakan sedemikian rupa hingga mampu menciptakan orang-orang yang mampu melanjutkan arah pembangunan negara yang masih tertinggal dan mempertahankan keberhasilan negara itu sendiri.

Pendidikan juga diharapkan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia sehingga terciptanya negara yang kuat dalam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dan dapat bersaing dengan negara lain. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum adalah salah satu dari lembaga formal yang bercirikan Islam yang berlokasi di lingkungan pondok pesantren dan dinaungi oleh Kementerian Agama yang secara jelas telah ikut serta mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Peneliti mendapatkan beberapa informasi melalui kegiatan observasi dan wawancara singkat dengan kepala madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa MI Bustanul Ulum telah berupaya menanamkan nilai karakter di madrasah dalam beberapa program-program yang dirancang baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara bendera atau memperingati hari besar nasional. kegiatan tersebut tidak lain karena untuk membiasakan siswa dalam bersikap sesuai dengan nilai nasionalisme. Program-program tersebut tidak lepas dari peran kepala madrasah, guru dan madrasah dalam upaya menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa di madrasah.³ Dapat diketahui bahwa program kegiatan MI Bustanul Ulum meliputi kegiatan

³ Hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariah, S. Ag kepala madrasah MI Bustanul Ulum Laweyan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, tanggal 26 Februari 2018. Pukul 09.30 WIB.

pembelajaran dan kegiatan di luar proses pembelajaran untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada peserta didik.

Kajian Konseptual

1. Nasionalisme

a. Tentang Nasionalisme

Konsep nasionalisme tidak bisa lepas dari istilah “nasional”. Nasionalisme berangkat dari situasi perjuangan merebut kemerdekaan sudah barang tentu dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa.

Dasar pembenaran itu kemudian mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sini kemudian muncul konsep turunannya, seperti bangsa (*nation*), negara (*state*), dan gabungan keduanya Negara bangsa (*nation state*), sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.⁴ Identitas nasional merupakan identitas yang melekat pada kelompok-kelompok yang lebih besar yang diikat oleh kesamaan-kesamaan, baik fisik seperti budaya, agama, bahasa, maupun non fisik seperti keinginan, cita-cita, dan tujuan. Identitas nasional bangsa Indonesia merupakan salah satu identitas yang telah melekat pada Negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika.⁵

Atas dasar tiga konsep bangsa, Negara, dan Negara bangsa maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentimen yang menganggap diri sebagai bagian seperangkat simbol, kepercayaan pandangan hidup, dan yang memiliki kemauan untuk

⁴ A. Muchtar Ghazali, Abdul Majid, *PPKn Materi Kuliah Di Perguruan Tinggi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan kedua 2016), hlm. 14.

⁵ Wahyu Widodo, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: CV. Andi, 2015), hlm. 3.

menentukan nasib atau takdir politik (*political destiny*) bersama.³⁹

Menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al-Tahliyyah wa Al-Targhīb fi Al-Tarbiyyah wa Al-Tahzīb* bahwa cinta tanah air adalah negara itu kecil jika dibandingkan dengan orang tua, orang yang mengurus urusan pendidikan baik adab, cara belajar ataupun cara berkembang untuk mencapai manfaat bagi negara kemudian sampainya petunjuk dan kesempurnaan menjadikan seseorang tau mana kebaikan dan kejahatan serta tau makna cinta tanah air seperti menggantikan atau mengorbankan nyawa, harta, dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki untuk mempermudah pekerjaan yang bermanfaat dengan pilihan dan keinginan untuk kemaslahatan negara didahulukan daripada manfaat diri sendiri yang khusus.⁶

Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hans Kohn bahwa Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.⁷ Sedangkan menurut Noor Syam nasionalisme adalah semangat, kesadaran, bahwa suatu bangsa itu satu keluarga, baik didasarkan atas keturunan (ras, darah, warna kulit, kebudayaan) maupun karena nasib dan cita-cita yang sama. Berdasarkan bentuk kesadaran inilah terbentuk organisasi bagi seluruh bangsa (secara nasional) yang disebut negara.⁸

Menurut Ms Bakry nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme pancasila, yaitu salah satu bentuk nasionalisme dengan ciri khusus berketuhanan Yang Maha Esa,

⁶ Sayyid Muhammad. *Al-Tahliyyah Wa Al-targhīb Fi Al-Tarbiyyah Wa AlTahdzīb....*16-17.

⁷ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya...*, hlm. 11.

⁸ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Keendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 207.

berkemanusiaan yang adil dan beradab, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian nasionalisme bangsa Indonesia adalah sekelompok besar manusia yang beraneka suku, agama, budaya, dan paham, serta keturunan asing, namun berkeinginan yang kuat untuk hidup bersama dan bersatu disebabkan oleh beberapa faktor persamaan dan cita-cita yang sama dalam satu Negara dengan pandangan hidup pancasila.⁹

b. Prinsip-prinsip Nasionalisme

Makna Bhinneka Tunggal Ika yaitu meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah Indonesia namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan Negara Indonesia. Keragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru bersatu dalam satu kesatuan yang memperkaya sifat dan makna persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Prinsip-prinsip nasionalisme Indonesia, tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal yaitu:

- 1) Kesatuan sejarah, yaitu bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah.
- 2) Kesatuan nasib, yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib yang sama yaitu dalam penderitaan penjajah dan kebahagiaan bersama.
- 3) Kesatuan kebudayaan, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.

⁹ Noor Mr Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 95-96.

- 4) Kesatuan asas kerohanian, yaitu adanya ide, cita-cita, dan nilai-nilai kerohanian yang secara keseluruhan tersimpul dalam Pancasila.¹⁰

Berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme Indonesia bertujuan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

c. Nilai-nilai nasionalisme

Mustari berpendapat bahwa menjadi seseorang warga negara yang baik yaitu seseorang yang dapat menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. Terlihat indikasi seseorang menjadi nasionalis adalah menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata dalam negeri, dan lain-lain.¹¹

Nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pendidikan formal maupun nonformal dapat dikatakan sebagai nilai karakter, menurut Muchlas dan Hariyanto, nilai-nilai karakter dapat dikembangkan dalam budaya pendidikan diantaranya yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, gotong royong.¹² Nilai nasionalisme juga tertuang pada nilai-nilai Pramuka diantaranya yaitu:

- 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia;
- 3) Kecintaan pada tanah air dan bangsa;
- 4) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;

¹⁰ Tim Master Eduka, *Master Cat CPNS 2014: Master Cat CPNS 2014*, (Genta Group Production, 2014), hlm. 86-87.

¹¹ Muhammad Mustari, *nilai karakter refleksi untuk pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 160

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

- 5) Tolong menolong;
- 6) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
- 7) Jernih dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan;
- 8) Hemat, cermat, dan bersahaja;
- 9) Patuh dan suka bermusyawarah.¹³

Menurut Suparlan, dkk bentuk atau wujud perilaku yang mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Membina keserasian, keselarasan dan keseimbangan;
- 2) Saling mengasihi, saling membina, dan saling memberi;
- 3) Tidak menonjolkan perbedaan, melainkan mencari kesamaan;
- 4) Meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan hidup;
- 5) Bekerja sama sesama warga, lingkungan, dan pemerintah;
- 6) Menjauhi pertentangan dan perkelahian;
- 7) Menggalang persatuan dan kesatuan melalui berbagai kegiatan.¹⁴

Nilai-nilai nasionalisme merupakan bentuk Menjaga persatuan dan kesatuan Negara, menurut Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 103, sebagaimana berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{١٣} وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^{١٤} كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah)

¹³ Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 Tahun 2013, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, pasal 7.

¹⁴ Suparlan Al Hakim, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*, (Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, cet.2, 2016), hlm. 225-226.

bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹⁵

Bahkan Nabi Ibrahim di Al-Qur'an berdoa kepada Allah SWT untuk memberkahi negeri yang di didiaminya. Tidak ada enaknya jika tanah air yang ditempati rusak dan penuh peperangan, seperti dalam QS. Al- Baqarah ayat 126 dan QS. Ibrahim ayat 35, sebagaimana berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Dan ingatlah, ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman: “Dan kepada orang kafir akan aku beri kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”¹⁶

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Ketika Ibrahim berkata: “Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku dan anak-anak dari menyembah berhala.”¹⁷

Bentuk negara Indonesia adalah “Negara kesatuan”. Artinya, di seluruh Negara Indonesia, hanya ada satu negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Dalam Negara kesatuan tidak dibenarkan adanya daerah yang berbentuk

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 1*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 253

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 1...* hlm. 193

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 3 ...* hlm. 154

Negara. Negara kesatuan Indonesia didirikan dari pemerintah daerah. Masing- masing pemerintah daerah diberi hak otonom, yaitu hak untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Antara daerah satu dengan daerah yang lain, boleh „saling berbeda” , namun tidak boleh bertentangan dengan cita-cita bangsa Indonesia (tujuan negaranya). Tegasnya, munculnya konsep otonomi daerah, jangan diartikan sebagai strategi daerah untuk memisahkan diri dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁸

Pembinaan persatuan bangsa Indonesia dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI), dapat dilihat dan di cermati pada UU Nomor 24 Tahun 2009, bahwasanya bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Tahun 1945.

Dan ke empat alat pemersatu tersebut merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan, dan keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dapat diketahui ke empat elemen tersebut pada pasal 1 tentang ketentuan umum yaitu:

- i. Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bendera Negara adalah Sang Merah Putih Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹⁸ Suparlan Al Hakim, dkk, hlm. 220-221

- ii. Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Lambang Negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
- iii. Lagu Kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Lagu Kebangsaan adalah Indonesia Raya.
- iv. Panji adalah bendera yang dibuat untuk menunjukkan kedudukan dan kebesaran suatu jabatan atau organisasi.
- v. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Indonesia di daerah-daerah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- vi. Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
- vii. Menteri adalah menteri yang menangani urusan pemerintah di bidang pendidikan.
- viii. Pemerintah pusat yang selanjutnya disebut pemerintah adalah presiden yang memegang kekuasaan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- ix. Pemerintah daerah adalah gubernur, bupati, atau walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintah daerah.¹⁹

2. Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan nasional Indonesia oleh para pendidik sering disebut sebagai pendidikan watak, adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti atau akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat dan nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam rangka mengembangkan

¹⁹ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, *Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*, Pasal 1 Ayat (1-6).

kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.²⁰

Dalam kondisi masyarakat seperti dewasa ini, pendidikan nilai nasionalisme bagi anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan pada era global, anak akan dihadapkan pada banyak pilihan tentang nilai yang mungkin dianggap baik. Pertukaran dan penurunan nilai-nilai penting dalam masyarakat akan mungkin terjadi dengan mudah, misalnya nilai nasionalisme. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmiyati Zuchdi bahwa nilai yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik untuk membangun karakter bangsa antara lain: keimanan, ketaqwaan, keadilan, kesetaraan, nasionalisme, patriotisme, kemandirian, jati diri bangsa, demokrasi, tanggung jawab, kearifan, toleransi, menghormati sesama.²¹

Maka dari itu, untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai nasionalisme pada diri anak perlu dilakukan berbagai upaya yang dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah, pendidik maupun masyarakat. Hal ini dilakukan agar generasi muda Indonesia tidak kehilangan identitas nasionalnya. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai nasionalisme adalah suatu upaya secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk agar menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter (Grand Design dan Nilai-nilai Target)*. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 86-87

²¹*Ibid*,.....hlm. 87.

3. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan dasar yang ada di Indonesia setara dengan sekolah dasar (SD), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Lama tempuh pendidikan madrasah ibtidaiyah selama enam tahun, dimulai dari kelas satu sampai kelas enam. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan jenjang pendidikan ke madrasah tsanawiyah (MTS) atau sekolah menengah pertama (SMP) selama tiga tahun, dan dilanjutkan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengan Atas (SMA).

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional perlunya sebuah kurikulum yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan Kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Matematika;
- e. Ilmu Pengetahuan Alam;
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial;
- g. Seni dan Budaya;
- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga;
- i. Keterampilan/kejuruan; dan
- j. Muatan Lokal.²²

Berdasarkan kurikulum diatas, dapat diketahui kurikulum madrasah ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar, hanya saja terdapat perbedaan yang mengenai pendidikan agama (islam). Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana di

²² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1).

sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah memiliki tambahan pelajaran- pelajaran seperti: Al-Qur'an hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Bahasa Arab.

4 Pelaksanaan pendidikan nasionalisme

a. Kegiatan pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 12, 13, 23, 24, 25 April 2018, dapat diketahui bahwa di MI Bustanul Ulum memiliki beberapa bentuk kegiatan pembiasaan dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI dapat diketahui bahwa madrasah menanamkan nilai nasionalisme melalui berbagai kegiatan pembiasaan diantara yaitu "selalu menyapa dan berjabat tangan setiap bertemu dengan para guru, adanya piket kelas, membaca pancasila sebelum memulai proses pembelajaran, shalat berjama"ah baik dhuha maupun dhuhur, jum"at berinfak, selalu mendoakan almamater dan Negara Indonesia (sholawat Nariyah) selesai kegiatan belajar mengajar (KBM)".²³

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala madrasah bahwa kegiatan pembiasaan yang digunakan madrasah untuk melakukan pendidikan nilai nasionalisme kepada siswa adalah "membiasakan berjabat tangan bentuk penghormatan siswa terhadap guru, membaca asmaul husna di depan halaman setiap pagi, membaca pancasila setiap pagi, piket kelas, shalat jama"ah dhuha dan dhuhur, jumat infak, dan selalu mendo"akan madrasah dan Negara Indonesai melalui kegiatan pembiasaan".²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, sesuai degan pernyataan beberapa siswa IV, V, VI bahwa siswa dibiasakan "Setiap

²³ Hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI MI Bustanul Ulum pada tanggal 8 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariah, S. Ag. Kepala madrasah MI Bustanul Ulum pada tanggal 7 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

bertemu dengan guru, siswa dibiasakan untuk bersalaman, melaksanakan piket, membaca teks pancasila, dan membaca Shalawat Nariyah, mendoakan madrasah dan Negara Indonesia".²⁵

Berdasarkan data di atas, dapat kita ketahui bahwa berbagai macam bentuk pembiasaan yang dilakukan madrasah untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa yaitu membaca asmaul husna di depan halaman madrasah, membaca teks pancasila, piket kelas, shalat berjama"ah, jum"at berinfak dan membaca do"a shalawat asnawiyah.

Bentuk kegiatan membaca teks pancasila, dimana siswa dibiasakan untuk membaca teks pancasila setiap hari dengan tujuan agar siswa tertanam jiwa pancasila sehingga cepat atau lambat ucapan, sikap dan perbuatan siswa akan mencerminkan nilai yang terkandung dalam pancasila. Sesuai pendapat Ms Bakry bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme pancasila, yaitu salah satu bentuk nasionlisme dengan ciri khusus berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian maka akan tercipta persatuan bangsa yaitu persatuan bangsa Indonesia.²⁶

Selain kegiatan tersebut madrasah juga menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa melalui kegiatan membaca doa shalawat asnawiyah, dimana telah kita ketahui terdapat beberapa bait (7-10) yang berisi tentang doa permohonan kepada Allah SWT, agar selalu diamankan almamater dan Negara Indonesia dari segala keburukan. kegiatan tersebut bercermin kepada Nabi Ibrahim di

²⁵ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, V, dan VI MI Bustanul Ulum pada tanggal 9 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

²⁶ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 95-96.

dalam Al-Qur'an, beliau berdoa kepada Allah SWT, untuk memberkahi negeri yang di didiaminya. Tidak ada enaknya jika tanah air yang ditempati rusak dan penuh peperangan, seperti dalam QS. Al- Baqarah ayat 126 dan QS. Ibrahim ayat 35.

Berdasarkan kegiatan diatas, cara atau metode yang digunakan untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa salah satunya adalah kegiatan pembiasaan. Helmawati menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.²⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan sesuatu yang diamalkan.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian, adapun nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan adalah kecintaan terhadap lingkungan, almamater dan Negara Indonesia, kerja sama, menghormati, menghargai, toleransi, rela berkorban, tanggung jawab, sopan santun dan kerukunan.

Hal tersebut sejalan dengan wujud nasionalisme menurut Suparlan Al Hakim, dkk yaitu Membina keserasian, keselarasan dan keseimbangan, Saling mengasihi, saling membina, dan saling memberi, Tidak menonjolkan perbedaan, melainkan mencari kesamaan, Meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan hidup, Bekerja sama sesama warga,

²⁷ Helmawati, *pendidikan karakter sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

²⁸ Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 166.

lingkungan, dan pemerintah, Menjahui pertentangan dan perkelahian, Menggalang persatuan dan kesatuan melalui berbagai kegiatan.²⁹ Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Sayyid Muhammad, nilai cinta tanah air seperti menggantikan atau mengorbankan nyawa, harta, dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki untuk mempermudah pekerjaan yang bermanfaat dengan pilihan dan keinginan untuk kemaslahatan negara didahulukan daripada manfaat diri sendiri yang khusus.³⁰

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler, menurut Mulyasa adalah Kegiatan pembiasaan terprogram Yang di laksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal.³¹

Pendidikan nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kepala madrasah berpendapat bahwa “ekstrakurikuler yang mendukung pelaksanaan pendidikan nasionalisme adalah pramuka dan paskibra.”³²

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI. Yang berpendapat bahwa ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai nasionalisme adalah pramuka dan paskibra. Hal tersebut tampak pada petikan wawancara berikut.

Peneliti : “Apa saja ekstrakurikuler yang ada madrasah ini?”
Guru kelas IV : “Pramuka, PASKIBRA, drumband sama tahfidz mas”

²⁹ Suparlan Al Hakim, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia ...*, hlm. 225-226.

³⁰ Sayyid Muhammad. *Al- Tahliyyah Wa Al- Targhîb Fi Al- Tarbiyyah Wa AlTahdzîb....*16-17.

³¹ Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter,.....*hlm. 167.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariah, S. Ag. Kepala madrasah MI Bustanul Ulum pada tanggal 7 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

- Guru kelas V : "Pramuka, PASKIBRAKA, drumband dan tahfidz"
Guru kelas VI : "Pramuka, tahfidz, PASKIBRA, sama drumband"
Peneliti : "Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang menurut bapak/ibu mendukung pelaksanaan pendidikan nasionalisme?"
Guru kelas IV : "Iya pramuka sama PASKIBRA mas."
Guru kelas V : "Pramuka"
Guru kelas VI : "Pramuka dan PASKIBRA"³³

Sejalan dengan pendapat tersebut, siswa juga menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mengaitkan nilai-nilai nasionalisme yaitu pramuka dan PASKIBRA.³⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MI Bustanul Ulum sudah mendukung upaya pendidikan nasionalisme. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelaksanaan pendidikan nasionalisme adalah pramuka dan paskibra.

Dalam rangka melakukan pendidikan nasionalisme kepada siswa, ada beberapa nilai nasionalisme yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Nilai-nilai nasionalisme yang diberikan dalam ekstrakurikuler pramuka adalah kedisiplinan, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, demokrasi, kerja sama, gotong royong, mencintai lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat, menurut Muchlas dan Hariyanto, nilai-nilai nasionalisme diantaranya yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.³⁵ Pendapat diatas juga sesuai dengan Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 Tahun 2013, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*,

³³ Hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI MI Bustanul Ulum pada tanggal 8 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

³⁴ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, V, dan MI Bustanul Ulum pada tanggal 8 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo

³⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan modal pendidikan karakter*,hlm. 51.

pasal 7, mengenai nilai nasionalisme dalam kepramukaan yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan alam dan manusia, kecintaan pada tanah air dan bangsa, kedisiplinan, keberanian, kesetiaan, tolong menolong, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, hemat cermat dan bersahaja, rajin, terampil dan gembira, patuh dan suka bermusyawarah.³⁶

Penanaman nilai nasionalisme dilakukan dengan cara memberikan keteladanan dan nasehat kepada siswa. Pemberian keteladanan dan nasehat dilakukan agar siswa dapat berperilaku dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Helmawati keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh bagi murid. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tua, ini berarti ucapan dan perbuatan orang tua akan di contoh anak-anaknya.³⁷ Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan pribadi peserta didik. Hal tersebut dapat dimaklumi karena merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi guru dalam membentuk pribadinya.³⁸

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa guru sangat berperan besar di madrasah dalam penanaman nilai nasionalisme. Diketahui bahwa sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah baik. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan karakter siswa. Selain itu sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

³⁶ Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 Tahun 2013, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, pasal 7.

³⁷ Helmawati, *pendidikan karakter sehari-hari*,hlm. 27.

³⁸ Mulyasa, *manajemen pendidikan karakter*,hlm. 169

pramuka sudah baik. Siswa menjadi lebih bisa memperhatikan penjelasan orang lain dengan baik, disiplin, toleransi(menghargai pendapat teman), kerjasama, gotong royong, dan kemandirian siswa meningkat.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu upaya madrasah dalam melaksanakan pendidikan nasionalisme kepada siswa. Cara atau metode yang digunakan adalah penanaman dengan pembiasaan terprogram dan keteladanan kepada siswa. Nilai-nilai yang diberikan yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, musyawarah, toleransi, demokrasi, kerja sama, gotong royong, mencintai lingkungan alam.

c. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin, Menurut pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional (2011) dalam Muchlas dan Hariyanto, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.³⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, Mulyasa mengartikan kegiatan rutin yaitu pembiasaan secara terjadwal, seperti (upacara bendera, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan, dan kesehatan diri).⁴⁰

Pendidikan nasionalisme juga dilaksanakan melalui kegiatan rutin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV, V, dan VI, dapat diketahui bahwa kegiatan rutin yang dilakukan madrasah diantaranya upacara bendera memperingati hari besar nasional contohnya memeringati hari

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*,....hlm. 146.

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,hlm. 168.

kartini, upacara di hari kemerdekaan Indonesia, hari pendidikan nasional, hari santri, dan hari pahlawan.⁴¹

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala madrasah bahwa kegiatan rutin yang dilakukan madrasah untuk mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme kepada siswa yaitu karnaval memperingati hari kartini, upacara bendera HUT RI, hari santri dan hari-hari besar nasional.⁴² Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, V, dan VI, disimpulkan bahwa Siswa melakukan upacara hari kemerdekaan Indonesia, hari pahlawan, hari sumpah pemuda, hari santri, hari pendidikan nasional dan karnaval kartinian.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa madrasah telah melakukan pendidikan nasionalisme melalui kegiatan rutin. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan yaitu upacara bendera dan karnaval memperingati hari besar nasional.

Nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada siswa dalam kegiatan rutin adalah tanggung jawab, disiplin, tertib, kebersamaan, menghormati dan menghargai jasa para pahlawan, menggunakan produk dalam negeri, memiliki rasa cinta terhadap negara Indonesia, dan cinta terhadap budaya Indonesia. Hal tersebut sama dengan pendapat Mustari bahwa menjadi seseorang warga negara yang baik yaitu seseorang yang dapat menunjukkan kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air. terlihat indikasi seseorang menjadi nasionalis adalah menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal

⁴¹ Hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI MI Bustanul Ulum pada tanggal 8 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariah, S. Ag Kepala Madrasah MI Bustanul Ulum pada tanggal 7 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo

⁴³ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, V, dan VI MI Bustanul Ulum pada tanggal 9 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata dalam negeri, dan lain-lain.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa MI BUSTANUL ULUMtelah melakukan upaya pendidikan nasionalisme melalui kegiatan rutin yaitu kegiatan pembiasaan tidak terprogram. Kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu upacara bendera dan memperingati hari besar nasional.

4. Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Nasionalisme.

Keberhasilan suatu kegiatan tidak lepas dari faktor pendukung madrasah melaksanakan pendidikan nasionalisme yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di luar pembelajaran. Hal tersebut tercermin pada data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April-6 Mei 2018, terlihat pada kegiatan di luar proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa orang tua mengizinkan anak-anaknya untuk berkegiatan, kehadiran guru yang tepat waktu, disetiap kegiatan guru selalu menasehati siswa agar selalu tertib dan guru ikut serta mendampingi siswa-siswa dalam berkegiatan, selain itu banyaknya antusias dan ketertiban siswa dalam mengikuti setiap kegiatan, dan lingkungan madrasah yang nyaman dan bersih.⁴⁵

Berdasarkan hasil paparan di atas, diketahui bahwa suatu pendidikan di luar proses pembelajaran baik kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler, maupun kegiatan rutin tidak akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa adanya kerjasama antara satu orang dengan yang lain. Terlihat pada hasil

⁴⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. hlm.160

⁴⁵ Hasil observasi kegiatan di MI Bustanul Ulum pada tanggal 12 April-6 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo.

penelitian di MI Bustanul Ulum bahwa kegiatan pendidikan di luar pembelajaran terdapat faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu siswa, orang tua/keluarga, madrasah, lingkungan.

- 1) Siswa, antusias dan ketertiban siswa disetiap kegiatan akan membantu menyukseskan kegiatan pendidikan nasionalisme di madrasah;
- 2) Orang tua atau keluarga sangatlah menentukan pelaksanaan kegiatan di madrasah tanpa dukungan, restu dan ijin orang tua atau keluarga siswa-siswa tidak bisa mengikuti kegiatan;
- 3) Madrasah meliputi: a) Kejelasan sebuah program yang di buat madrasah sangatlah menentukan kesiapan dan tidaknya dalam menyelenggarakan kegiatan. b) Kepala madrasah, kegiatan apapun yang akan di lakukan di madrasah pastinya atas persetujuan kepala madrasah tanpa adanya persetujuan maka tidak akan terlaksana kegiatan. c) Guru, dalam setiap kegiatan harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa-siswanya dan guru tidak ada bosan-bosannya mengingatkan siswa jika terdapat ketidaktertiban siswa dalam proses kegiatan;
- 4) Lingkungan, juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan nasionalisme, lingkungan tersebut dapat di bagi menjadi dua yaitu : a) lingkungan pertemanan, yang mana jika siswa berteman dengan orang baik maka baik pula dan sebaliknya jika siswa berteman dengan orang yang tidak baik, tidak baik pula siswa tersebut. b) lingkungan yang nyaman, fasilitas yang memadai dan lingkungan yang bersih dapat juga mendukung serta menyukseskan kegiatan pendidikan nasionalisme.

Sejalan dengan pendapat Djaali, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan siswa yaitu faktor dari dirinya sendiri dan luar dari dirinya. Faktor dari dalam diri meliputi kesehatan, inteligensi, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor dari luar diri meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴⁶ Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Slameto, bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan sedangkan Faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁴⁷

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa MI Bustanul Ulum tidak dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan kegiatan pendidikan tanpa adanya dukungan baik dari siswa, keluarga, madrasah, dan lingkungan.

5. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme

Pelaksanaan pendidikan nasionalisme di luar proses pembelajaran tidak mengalami kendala yang sangat besar. Hal tersebut terlihat dari data observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 April-6 Mei 2018, dapat diketahui bahwa guru tidak mengalami kendala-kendala yang besar dalam melaksanakan pendidikan nasionalisme kepada siswa. Hal itu terjadi jika terdapat siswa yang ramai, bermain dan ngobrol dengan temannya disetiap kegiatan berlangsung.⁴⁸

⁴⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 99-100.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54-71

⁴⁸ Hasil observasi kegiatan di MI Bustanul Ulum pada tanggal 12 April-6 Mei 2018 di MI Bustanul Ulum Laweyan Probolinggo

Secara keseluruhan madrasah tidak mengalami kendala besar dalam melakukan pendidikan nasionalisme yang dilakukan melalui berbagai kegiatan diluar proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pihak madrasah sudah berjalan dengan cukup baik. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertib. Hal tersebut tentunya tugas seorang guru di madrasah untuk membimbing siswa agar lebih baik. Sesuai pendapat Ngalim Purwanto pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁴⁹

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pihak madrasah tidak mengalami kendala-kendala yang sangat besar. Kendala tersebut hanya terletak pada ketidaktertiban beberapa siswa saja. Dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme tidak bisa dipungkiri bahwa pihak madrasah memiliki beberapa kendala. Namun, kendala tersebut dapat teratasi. Sehingga, pendidikan nasionalisme diluar proses pembelajaran di MI Bustanul Ulum dapat berjalan dengan cukup baik.

Kesimpulan

Pendidikan nasionalisme dilakukan melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin. Kegiatan pembiasaan membiasakan kecintaan terhadap lingkungan, almamater dan Negara Indonesia, kerja sama, menghormati, menghargai, toleransi, rela berkorban, tanggung jawab, sopan santun dan kerukunan, hari besar nasional. Adapun nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini sangat berkontribusi terhadap kependidikan nasionalisme di madrasah yang menitikberatkan

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

terhadap pendidikan islam, sehingga perlu di bahas lebih detail seputar pendidikan nasionalisme lebih luas lagi perspektif lain.

Referensi

- Bakry, Noor Mr.. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 1. Jakarta: Lentera Abadi.
- Djaali, 2015., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghazali, A. Muchtar. Abdul Majid. 2016. *PPKn Materi Kuliah Di Perguruan Tinggi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-2.
- Hakim, Suparlan Al. dkk. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro. Cetakan ke-2.
- Helmawati, 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 Tahun 2013. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. pasal 7.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, Sayyid. *Al- Tahliyyah Wa Al- targhîb Fi Al- Tarbiyyah Wa Al- Tahdzîb*. Semarang: Thoha Putra.
- Mulyasa, 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, 2014. *Ngalim Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syam, Muhammad Noor. 1986. *filsafat Keendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Master Eduka. 2014. *Master Cat CPNS 2014: Master Cat CPNS 2014*. Genta Group Production..

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 Ayat (1-6).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 37. Ayat (1).

Widodo,Wahyu. dkk., 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: CV. Andi.

Zuchdi, Darmiyati, 2009. *Pendidikan Karakter (Grand Design dan Nilai-nilai Target)*. Yogyakarta: UNY Press.